DIALEKTIKA TAFSIR AL-QUR'AN DAN TRADISI PESANTREN DALAM TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀN AL-TANZĪL*

Oleh:

NUR ROHMAN
1320510044

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: NUR ROHMAN
NIM	: 1320510044
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, 20 November 2015

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
F3188ADF307857048
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NUR ROHMAN
NIM. 1320510044

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: NUR ROHMAN
NIM	: 1320510044
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2015

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
ABE7FADF307857049
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NUR ROHMAN
NIM. 1320510044

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	DIALEKTIKA TAFSIR AL-QUR'AN DAN TRADISI PEANTREN DALAM TAFSIR AL-IKLIL FI MA'AN AL-TANZIL
Nama	:	Nur Rohman, S.Ud.
NIM	:	1320510044
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	29 Oktober 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 26 Nopember 2015

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	DIALEKTIKA TAFSIR AL-QUR'AN DAN TRADISI PEANTREN DALAM TAFSIR AL-IKLIL FI MA'AN AL-TANZIL
Nama	:	Nur Rohman, S.Ud.
NIM	:	1320510044
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Ro'fah, BSW.,M.A., Ph.D.	( )
Sekretaris	:	Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.	( )
Penguji	:	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	95,00/A+/4,00
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Pesantren

Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl*

Yang ditulis oleh:

Nama	: NUR ROHMAN
NIM	: 1320510044
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 September 2015

Pembimbing,

Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.

MOTTO

HIDUP SEKALI

HIDUPLAH YANG BERARTI

K.H. Imam Zarkasyi.

Kagem Bapak, Ibu, Istri Tercinta dan Semua Keluarga.

"God Blesses Us"

ABSTRAK

Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam telah banyak mengundang perhatian banyak kalangan untuk melakukan kajian mendalam terhadapnya. Oleh sebab itu, tak heran apabila bermunculan karya-karya tafsir yang berupaya untuk mengejewantahkan dan menjelaskan kandungan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya. Namun demikian, upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya sang mufassir. Sehingga karya yang dihasilkan selalu mengindikasikan adanya dialog dengan sosial-budaya saat karya tafsir ditulis. Salah satu karya tafsir di Indonesia yang lahir dari proses dialog dengan budaya adalah tafsir *Al-Iklī fī ma'ān al-Tanzīl* karya Misbah bin Zainul Mustofa, yang ditulis dalam lingkup sosial budaya pesantren. Sehingga model dan bentuk penulisannya mengikuti gaya kitab kuning pesantren, dengan menggunakan aksara Arab *pegon*. Pada saat yang sama pesantren dengan pengalamannya, mempunyai tradisi-tradisi yang menunjukkan budaya tersendiri. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut seputar dialektika antara tafsir *al-Iklīl* dengan tradisi yang ada di pesantren. Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan pokok masalah yang ingin dikaji, yaitu apa saja bentuk tradisi pesantren? Bagaimana kemudian tradisi pesantren diperbincangkan dalam tafsir *al-Iklīl*? Dan Bagaimana pola dialektika antara tradisi pesantren dan tafsir *al-Iklīl*?

Penelitian ini didasarkan pada teori Ali Sodiqin yang mengatakan bahwa dialektika antara wahyu dan budaya lokal mengindikasikan adanya enkulturasi budaya. Sehingga penelitian ini dikaji dengan kerangka teori enkulturasi budaya dengan pendekatan antropologi. Dengan fokus kajian utama pola-pola dialektika tafsir *al-Iklīl* dan tradisi pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara antropologi, tradisi pesantren menunjukkan banyak varian tradisi. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada empat tradisi pesantren yaitu tradisi ta'dzim santri terhadap kiai, tradisi kitab kuning, tradisi bermazhab, dan tradisi tarekat. Kemudian tradisi tersebut juga nampak diperbincangkan dalam tafsir *al-Iklīl*, yakni terlihat dalam bentuk pelestarian penggunaan kitab kuning dan aksara *pegon*, kritik terhadap tradisi ta'dzim santri-kiai, penggunaan stratifikasi bahasa sebagai media bahasa, pelestarian tradisi bermazhab, dan kritik tradisi bertarekat. Dialektika tafsir Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi pesantren kemudian membentuk beberapa pola dialektika yaitu; *pertama*, pola *adoptive-complement* yang menunjukkan sikap menerima dan melestarikan budaya yang berkembang di dalam pesantren. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan dan pelestarian tradisi penulisan dengan aksara *pegon*, kitab kuning, dan tradisi bermazhab. *Kedua*, pola *destruktif* atau sikap menolak berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini ditunjukkan Misbah dalam wujud kritik terhadap tradisi ta'dzim santri-kiai, tradisi bertarekat, sikapnya yang menolak MTQ dan berdo'a dengan pengeras suara.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Dialektika, Pesantren, Tradisi.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987, tanggal 22 januari 1988.

A. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	**tidak dilambangkan**	Tidak dilambangkan
ب	ba’	**b**	be
ت	ta’	**t**	te
ث	Ṡa’	**Ṡ**	es (dengan titik di atas)
ج	jim	**j**	je
ح	ḥa	**h**	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	**kh**	ka dan ha
د	ḍal	**ḍ**	de
ذ	żal	**ż**	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	**r**	er
ز	zai	**z**	zet
س	sin	**s**	es
ش	syin	**sy**	es dan ye
ص	ṣad	**ṣ**	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	**ḍ**	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	**ṭ**	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	**ẓ**	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	**‘**	koma terbalik di atas
غ	gain	**g**	ge
ف	fa’	**f**	ef
ق	qaf	**q**	qi
ك	kaf	**k**	ka
ل	lam	**l**	el
م	mim	**m**	em
ن	num	**n**	en
و	wawu	**w**	w
ه	ha’	**h**	ha
ء	hamzah	**’**	apostrof
ي	ya’	**y**	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

دة متعد عدة	Ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	Ditulis Ditulis	Hikmah 'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

الاولياء كرامة	Ditulis	Karamah al-auliya'

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan damah ditulis atau h.

الفطر زكاة	Ditulis	Zakah al-fitri

D. Vocal Pendek

فعل	fathah	ditulis ditulis	a fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i zukira
يذهب	dammah	ditulis ditulis	u yazhabu

E. Vocal Panjang

1	Fathah + alif هلية جا	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm

4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vocal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vocal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم أعت شكرتم لئن	Ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Hurup Qomariyah

القرأن القياس	Ditulis Ditulis	al-Qur'ān al-Qiyâs

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan Huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf 1 (el) nya

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	as-samā' Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض آهل السنة	Ditulis Ditulis	Ẕawī al-furūḍ ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada pemimpin dan suri tauladan kita yaitu Rasulullah Saw beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis sederhana ini berusaha menggambarkan betapa pun budaya dan tradisi masyarakat telah memberikan andil besar dalam mempengaruhi dinamika berfikir, bertindak dan bersikap dalam hal apapun termasuk dalam pengambilan keputusan. Tradisi dan budaya nampaknya juga telah mempengaruhi aktfitas penulisan tafsir dan proses penafsiran Al-Qur'an. Hal ini semakin memperkuat argumen yang menyatakan bahwa produk tafsir adalah produk budaya, produk insani dan bukan satu-satunya sesuatu yang sakral dan tidak boleh salah. Demikian juga dengan tulisan sederhana ini yang masih jauh dari kesempurnaan, sehingga tulisan ini bukan merupakan akhir dari sebuah penelitian. Akhirnya, Penulis menyadari bahwa karya ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari yang ketika itu mempersilahkan penulis mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta Prof. Dr. Machasin, M.A., yang saat ini menjabat sebagai pengganti rektor UIN Sunan Kalijaga.

2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M Phil, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Moch. Nur Ikhwan M.A., selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Hamim Ilyas M.A., Selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penyusun dengan penuh kesabaran dari awal perumusan konsep hingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku penguji Tesis yang sangat apresiatif terhadap mahasiswanya, bahkan sebelum tesis ini selesai ditulis. Bahkan tesis ini terinspirasi dari semangat beliau.
6. Segenap Dosen Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis.
7. Terimakasih dihaturkan kepada 'Pak Hartoyo' yang dengan kesabarannya melayani penulis, sampai tesis ini selesai ditulis. Serta staff perpustakaan UIN Suka, perpustakaan Ignatius, perpustakaan UMS, dan perpustakaan UGM, terimakasih atas semua bantuannya.
8. Bapak, Ibu dan keluarga tercinta yang tak pernah lelah memberikan jiwa dan raga untuk penulis, sampai kapan pun penulis tidak akan pernah bisa membalasnya. Semoga Allah selalu memberikan rahmatnya *kagem panjenengan sedanten*. Amiin.
9. Teman-teman seperjuangan di SQH 2013 dan sahabat peradaban Gowok; Fikri, Aking, Fadhli, Said, Mas Salim, Wathoni, Basri, dan lain-lain, yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam proses peyelesaian tesis

ini. Kebersamaan kita selama ini adalah pengalaman yang akan selalu menjadi kenangan indah, kalian semua mengagumkan.

10. Keluarga Cemara; Muzayyin Ahyar, Tutut Handa, Nanang Muswarianto, Fahmi Jihan, Rahmat Alfian, Mbah Arif Setyawan dan Istri, dan Mas Asep Amrullah, Topik Nugroho. Terimakasih atas semua semangat dan fasilitas yang telah diberikan.
11. Keluarga Besar Omah Dulur yang selalu menginspirasi penulis dengan segala kreatifitasnya, terima kasih dukungan dan semangat yang selalu tersemai dalam setiap alunan kata dan senyuman.
12. Thau'am Ma'rufah selaku 'istri baru'ku yang dengan senyum cerianya selalu menghibur hati, semangatmu selalu memberikan energi.

Akhirnya semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini dan semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 20 November 2015

Penulis

NUR ROHMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSETUJUAN v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xvi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Manfaat dan Kegunaan 11
D. Tinjauan Pustaka 12
E. Kerangka Teori 17
F. Metode dan Pendekatan Penelitian 20
G. Sistematika Pembahasan 22
BAB II TRADISI PESANTREN; SEBUAH GAMBARAN UMUM
A. Pesantren, Tradisi, Tradisional dan Tradisionalisme 24
B. Tradisi *Ta'ẓim* Santri Terhadap Kiai 28
C. Kitab Kuning 34
D. Tradisi Bermazhab 39
E. Tradisi Tarekat 41

BAB III MENGENAL MISBAH MUSTOFA DAN TAFSIR *AL-IKLĪL*

A. Mengenal Misbah Mustofa 48

1. Riwayat Hidup..... 48
2. *Geneologi* Keilmuan..... 51
3. Karir Politik dan Kiprahnya di Masyarakat 54

B. Mengenal Kitab *Al-Iklīl*..... 58

1. Latar Belakang Penulisan 58
2. Sistematika Penulisan..... 60
3. Metode Tafsir..... 68
4. Corak Tafsir..... 74
5. Sumber Rujukan Tafsir 85

BAB IV POLA *ADOPTIVE-COMPLEMENT*

A. Pelestarian Aksara *Pegon;* Dari Adopsi Hingga Kritik Politik..... 89

B. Stratifikasi Bahasa; Wujud Pelestarian Tradisi Pesantren Jawa..... 103

C. Pelestarian Tradisi Bermazhab 109

BAB V POLA *DESTRUCTIVE*

A. Kritik Tradisi *Ta'ẓim* Santri-Kiai 127

B. Kritik Praktek Tarekat; Sebuah Upaya Rekonstruksi..... 140

C. Melarang MTQ dan Pengeras Suara 152

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 160

B. Saran-saran 166

DAFTAR PUSTAKA..... 168

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan petunjuk hidup bagi setiap muslim.[1] Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an telah melahirkan beraneka ragam pengalaman dan pemahaman pada setiap individu yang berinteraksi dengannya.[2] Muhammad 'Abdullāh Darrāz, penulis *al-Nabā' al-'Adhīm*, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan, di mana setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain. Tidak mustahil, jika seseorang dipersilakan mendengar dan menyelaminya, maka akan melihat lebih banyak dari pada yang sebelumnya.[3]

Kajian tentang teks Al-Qur'an yang dilakukan seorang Muslim, pada dasarnya bermuara pada usaha menggali dan mengungkap ajaran-ajaran terkandung di dalamnya yang dalam khazanah keilmuan Islam melahirkan

---

[1] Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

[2] Al-Qur'an sendiri secara eksplisit meneguhkan fungsinya tersebut. Di antara peneguhan tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 2, 185; 'Ali 'Imran [3]: 138; Al-A'raf [7]: 52; An-Nahl [16]: 64, 89, 102; An-Naml [27] :77; dan Al-Jatsiah [45]: 11, 20. Namun demikian, sejalan dengan perkataan Ali bahwa "Al-Qur'an yang ada dalam lembaran mushaf tidak berbicara dengan lisan, melainkan manusia yang berbicara melaluinya. (*Al-Qur'an bayna duffatain al-mushaf lā yantiqu bi lisān, wa innamā yantiqu bihī al-rijāl*). Lihat. Mun'in Sirri, *Tradisi Inetelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* (Malang: Madani, 2015), hlm. 1.

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16.

disiplin ilmu tafsir.[4] Ilmu tafsir sendiri berfungsi untuk membuka dan sekaligus menangkap ajaran yang tersimpan di dalam Al-Qur'an.[5] Pada sisi yang lain, secara fungsional, tafsir juga dipraktikkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan praktis yang lebih luas, yaitu memperoleh petunjuk Allah yang akan diamalkan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tafsir dipahami sebagai praktik mengadaptasikan teks-teks Al-Qur'an ke dalam situasi kekinian dengan beragam kompleksitas tantangan hidup yang dihadapi umat Islam.

Dalam upaya tersebut, secara praktis tafsir Al-Qur'an terkait erat dengan dialektika antara manusia dengan realitas sosial budaya di satu dan dengan Al-Qur'an di pihak lain. Proses dialektika tersebut merupakan konsekuensi logis dari eksistensi Al-Qur'an sebagai *kalām* Allah yang telah membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks.[6] Kenyataan ini menegaskan satu prinsip bahwa tafsir Al-Qur'an hakikatnya bukan sekadar suatu proses religious (menggali makna yang terkandung di dalamnya untuk menjadi petunjuk hidup), tetapi juga suatu praktik budaya yang di dalamnya terjadi proses interaksi, respons, dan pergulatan yang intens dengan problem sosial,

---

[4] Tafsir sendiri didefinisikan antara lain, sebagai penjelas atau penyikapan serta penampakan makna-makna yang dapat dipahami dengan akal. Baca misalnya, pada Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz I (Kairo: t.p., 1979), hlm. 15. ; Manna Khalil ' al-Qahthan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadis, t.th) hlm. 323.

[5] Lihat misalnya, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Juz I (Mesir: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975), hlm. 13; Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Juz I (Mesir: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), hlm. 470.

[6] Imam Muhsin, Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid (Yoyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm. 3.

budaya dan politik yang dihadapi umat Islam. Dengan demikian, karya tafsir Al-Qur'an juga merupakan ruang dialektika antara praktik menangkap makna-makna dalam Al-Qur'an dan pada saat yang sama sebagai respons seorang mufasir atas problem sosial, budaya dan politik pada saat tafsir ditulis.[7]

Salah satu Tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang lahir dari proses dialektika antar budaya, sebagaimana dikemukakan di atas antara lain tafsir *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl*.[8] Kitab ini ditulis oleh seorang kiai dari Pondok Pesantren al-Balagh di Bangilan, yaitu KH. Misbah Mustafa. Seorang ulama yang tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren Jawa, tentu tidak akan terlepas dari kondisi sosio kultural yang melingkupinya dalam menghasilkan karya tafsirnya. Kontent yang ada dalam tafsirnya itulah yang kemudian menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, terkait dengan dialektika budaya dan Al-Qur'an yang ada di dalam tafsirnya. Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya pesantren, karena Misbah Mustofa adalah seorang yang lahir, tinggal dan besar dari background keilmuan santri yang kemudian menjadi seorang kyai ternama.

---

[7] Terbukti beberapa tafsir Al-Qur'an ditulis menggunakan kalam *a'jam*, selain bahasa Arab, guna mempermudah pemahaman kondisi suatu masyarakat, misalnya: Tafsir karya Abu Bakr ibnu Muhammad al-Harawi, dan tafsir karya Ali al-Kasyifi menggunakan bahasa Persi. Tafsir karya Abu al-Lais Nars ibn Muhammad al-Faqih al-Samarqandi menggunakan bahasa Turki, dan tafsir karya Imam Muhammad ibn Ali al-Shabani menggunakan bahasa Ashaban. Ghazali munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa*; *dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarangi* (Semarang:Walisongo Press, 2008), hlm. 9.

[8] Untuk selanjutnya ditulis tafsir *al-Iklīl.*

Dalam sejarah Islam Jawa, pesantren mempunyai peran yang sangat besar dalam proses penyebaran Islam atau Islamisasi. Salah satu bukti nyata dari hal ini adalah lahirnya tokoh-tokoh besar di Indonesia yang pernah belajar atau merupakan alumni pesantren. Oleh sebab itu, kajian ini menjadi menarik untuk dilakukan lebih lanjut, mengingat di dalam sebuah kebudayaan pesantren, tentu mengandung berbagai macam tradisi. Dzamakhsyari Dhofier mencatat bahwa terdapat beberapa tradisi yang terdapat dalam tradisi pesantren, yang salah satunya adalah metode pembelajaran dengan metode *sorogan*.[9] Metode inilah yang juga diterapkan oleh Misbah Mustofa dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dalam *al-Iklīl,* selain penulisan keterangan tafsirnya dengan bahasa jawa yang ditulis dengan aksara *pegon*.[10] Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh tradisi pesantren dan lingkup keilmuan serta lingkungan yang

---

[9] *Sorogan* merupakan sistem pembimbingan belajar individual yang diberikan oleh seorang kiai atau guru kepada seorang santri. Dalam pengawasan ini seorang santri akan dibimbing membaca sebuah kitab tertentu yang akan diawasi secara ketat oleh seorang guru atau kiai. Sistem sorogan sendiri merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan tradisional, sebab sistem ini menuntut adanya kesabaran, keuletan, ketaatan serta kedisiplinan santri. Lebih lanjut lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 28. Selain itu, metode pembelajaran sorogan ini merupakan metode pembelajaran yang mendorong santri untuk aktif. Dalam hal ini santri memilih kitab yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya dihadapan kiai, sementara itu, kiai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksinya jika ada yang kurang tepat dalam bacaannya. Metode ini bertujuan agar para santri mampu menerapkan dan menggunakan ilmu alat dalam kajian linguistik, seperti; ilmu *nahwu*, *shorf*, dan lain-lain. Lihat. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 45.

[10] Menurut Kromoprawiro sebagaimana dikutip oleh Titik Pudjiastuti Aksara *pegon* berasal dari kata Jawa 'pego' yang artinya *ora lumrah anggone ngucapke* atau 'tidak lazim dalam melafalkannya'. Hal ini adalah karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka*. Abjad Pegon jumlah hurufnya memang bukan dua puluh delapan seperti huruf Arab melainkan dua puluh, sama dengan jumlah urutan dalam huruf Jawa *hanacaraka*. Selengkapnya lihat. Titik Pudjiastuti, "Tulisan Pegon: Wujud Islam-Jawa" dalam *Suhuf ,* Vol. 2, No. 2, 2009, hlm. 273.

mendorongnya untuk menulis dengan model seperti itu, mengingat pada waktu tafsir ini ditulis, telah bermunculan karya-karya tafsir dengan menggunakan huruf latin dan ditambah lagi sosialisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tentu saja telah digalakkan.

Dalam dari pada itu, Ditinjau dari sejarah Islam Indonesia, terdapat dua kategori aliran keagamaan yang berkembang yaitu aliran tradisionalis dan aliran modernis. Aliran tradisionalis sering dikenal dengan kelompok yang tetap mempertahankan kehidupan bermadzhab, *taqlid* dan pelaksanaan peringatan kematian (*khaul)*, ziarah ke makam leluhur serta para *wali*, dan lain sebagainya. Sementara di kelompok modernis, para pendukung gerakan pembaruan Islam, menunding pola keberagaman yang selama ini di tengah-tengah masyarakat penuh dengan *takhayul, bid'ah,* dan *khurafat.*[11]

---

[11] Sebagaimana tulisan Faisal Ismail, bahwa praktek-praktek keagamaan kaum tradisionalis seperti qunut, tawasul, dan tarekat sebagai sesuatu yang bersifat bid'ah yang harus ditinggalkan dan tidak diamalkan. Kaum modernis mengklaim bahwa praktik-praktik keagamaan seperti itu tidak ada dasar pedomannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kaum tradisionalis berargumen dan membantah bahwa seperangkat praktik-praktik keagamaan yang mereka lakukan tersebut, walaupun tidak tertera secara ekplisit dalam Al-Qur'an dan tidak ada contoh-contoh dalam sunnah Nabi, bukanlah sesuatu yang dikategorikan sebagai bid'ah. Hal ini yang kemudian memunculkan berbaga macam interpretasii tentang bid'ah. Lihat. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 161-162. Mengacu pada penelitian Karel A. Steenbrink, bahwa terdapat 4 faktor pendorong bagi perubahan Islam Indonesia pada permulaan Abad ke-20, di antaranya yaitu; *pertama*, semenjak tahun 1990 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak *taqlid*. Dorongan ini terutama datang dari Mohammad Abduh dan Murid-muridnya di Mesir. Unsur ini juga mendorong umat Islam Indonesia untuk kembali kepada Qur'an dan Sunnah, yang mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama. Meskipun sebagian besar umat Islam tetap berpegang pada apa yang dibawa oleh keempat madzhab, khususnya madzhab syafi'i yang banyak berpengaruh di Indonesia. Dorongan kedua, adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Dalam hal ini muncul Pan-Islamisme yang walaupun Belanda merasa cemas terhadapnya kelompok ini, namun mereka yang menentang Belanda hampir tidak mau menolak Pan-Islamisme. Penentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalis. Dorongan ketiga adalah usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan orang banyak. Dalam hal ini Karel menyebut

Dari kedua aliran di atas, banyak kalangan memasukkan Misbah Mustofa ke dalam aliran tradisionalis, karena ia hidup dan besar dalam lingkungan ini. Namun tidak menutup kemungkinan, pemikirannya akan lebih condong agenda-agenda perubahan. Hal ini kemudian menjadi menarik untuk dilihat lebih lanjut desain pemikirannya, dalam kacamata kebudayaan, yang difokuskan pada tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Sebab agenda perubahan yang telah lama dilakukan, biasanya berangkat dari fenomena yang ditemui dalam lingkungannya, oleh sang pembaharu.[12]

Selain itu, dalam tradisi pesantren tradisional, hubungan antara santri dan kyai pada umumnya dikenal sebagai hubungan ketaatan yang tidak terbatas.[13] Akan tetapi dalam hal ini Misbah Mustofa tampak memberikan kritik terhadap tradisi ini. Hal ini terlihat dalam penafsirannya yang menganjurkan untuk tidak *taqlid* begitu saja terhadap seorang ulama' dan tradisi yang berkembang dalam realitas masyarakat, sebagaimana penafsirannya pada Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 170 yaitu sebagai berikut:

"Iki ayat ngelarang wong kang taqlīd a'mā maksudte anut gerubyuk

---

organisasi-organisasi ternama seperti Serikat Islam, Perserikatan Ulama, dan Muhammadiyah. Dorongan keempat bersumber berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan Studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam. Lihat. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 26-28.

[12] Hal ini sejalan dengan tulisan Gibb yang menjelaskan tentang gerakan dan pemikiran para pembaharu di Mesir dan beberapa kawasan lainnya. Lihat. H.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machsun Husein (Jakarta: Rajawali, 1990).

[13] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* hlm. 19. Martin Van Bruinessen juga menyebutkan bahwa sikap hormat dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Lihat. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

tanpa dipikir lan aweh petunjuk yen wong kang petunjuk yen wong kang keno dianut iku kudu wong kang anduweni ngakal sempurna lan ngalap pituduhe Allah ta'ala. Wong kang duweni akal sampurno yaiku wong kang tansah nguwasani ing dino buri yaiku ana ing akhirat. Kepiye tanggung jawabe mbesuk ana ing ngarsane Allah yen dewekne iku dianut dening masyarakat. Pada uga gandeng karo masalah i'tiqad utawa gandeng karo masalah 'amal. Wong biso dianggep bener-bener ngawasi akibat iku uga ana tanda-tandane. Kaya zuhud, ikhlas ana ing sekabehane apa kang ditindaake. Kaya para ulama'-ulama' kang ahli ijtihad ana ing zaman kuna. Yen wong kang arep dianut iku ora anduweni kelakuan zuhud lan ikhlas, durung bisa dianggep suwijine wong kang tansah ngawasi akibat. Zuhud lan ikhlas iki uga ana tanda-tandane. Kang bisa diweruhi ana ing kitab kang nerangake akhlak-akhlake wong mukmin. Sangka iku wong kang mapaake awake dadi ulama' utawa pemimpin aja kesusu ngaku-ngaku yen durung wani diuji gandeng karo apa kang diaku. Kerana kullu mudda'in mumtahanah (saben wong kang ngaku-ngaku iku mesti kudu diuji). Aja nuli kesusu dipercaya. Ringkese, yen arep anut marang wong kang disebut ulama' utawa pemimpin kudu kang ngati-ati. Kosok balene, wong Islam kudu tansah ngolah lan ngasah akale lan fikirane, senajan wus ora ono ing bangku sekolah lan ora mondok. Pirang-pirang masalah masyarakat kang dianggep masalah agama nanging ora mapan ana ing ngaqidahe agama. Kaya masalah tumpeng, nganggo sego pucuk, masalah naga dino, lan liya-liyane iku tinggalane wong Budha. Dening Nabi Muhammad didawuhake: 'manungso kang paling dibenci dening Allah iku telu: yaiku wong tuwo kang zina, wong kang isih anduweni karep ngurip-urip sunnah jahiliyah (carane wong Budha), lan wong kang nuntut getehe wong liya tanpa ana hak nuntut perlu arep ngutahake getih'".[14]

("Ayat ini melarang seseorang untuk berbuat *taqlid a'ma* yang maksudnya sekedar mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi tanpa berfikir dan tanpa bisa menunjukkan bahwa orang yang diikuti adalah orang yang harus mempunyai akal sempurna serta selalu memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah ta'ala. Orang yang mempunyai akal sempurna adalah orang yang selalu melihat kepada hari selanjutnya yaitu hari akhirat. Bagaimana tanggung jawabnya nanti di hadapan Allah apabila dia diikuti atau dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini sama halnya dengan masalah *i'tiqad* dan masalah 'amal. Orang yang benar-benar bisa dianggap mengawasi atau memikirkan akibat, juga ada tanda-tandanya. Seperti zuhud, ikhlasnya meliputi segala hal dalam perilakunya sebagaimana para ulama ahli ijtihad pada zaman kuno. Apabila seseorang yang ingin dianut oleh orang lain tidak memiliki

[14] Misbah Mustafa, *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl* (Surabaya: al-Ihsan, t.th) j. 2, hlm. 171.

> tindakan zuhud dan ikhlas, seseorang itu belum bisa dianggap menguasai akibat. Zuhud dan ikhlas ini juga ada tanda-tandanya, sebagaimana bisa dilihat dalam kitab-kitab yang menjelaskan akhlaq-akhlaq orang mukmin. Dari situ kemudian orang memposisikan dirinya sebagai ulama' atau pemimpin jangan sampai tergesa-gesa menyatakan atau mengaku apabila dirinya belum siap diuji seperti apa yang telah diakuinya. Sebab '*kulla mudda'in mumtahan*' yang artinya setiap orang yang mengaku-aku harus diuji. Orang semacam ini jangan lantas dipercaya begitu saja. Singkatnya, apabila ingin menganut seseorang yang disebut ulama', atau pemimpin, harus berhat-hati. Sebaliknya, orang Islam harus senantiasa mengolah dan mengasah pemikirannya meskipun sudah tidak berada di bangku sekolah dan tidak *mondok* (berada di pesantren). Ada banyak masalah masyarakat yang dianggap masalah agama, namun itu sebenarnya tidak masuk dalam kaidah-kaidah agama, seperti misalnya masalah *tumpeng*, *naga dina*, dan lain sebagainya, yang itu semua merupakan tinggalan orang-orang budha. Sedangkan Nabi Muhammad SAW sendiri telah bersabda yang artinya: "manusia yang paling dibenci oleh Allah ada tiga, yaitu; orang tua yang berbuat zina, orang yang masih mempunyai keinginan untuk melestarikan *sunnah jahiliyah* (cara-cara orang budha seperti yang disebut di atas) dan orang yang nuntut darah orang lain tanpa ada haq untuk dituntut, hanya karena ingin mengalirkan darah orang tersebut").

Dari penafsiran di atas nampak bahwa Misbah Mustofa memberikan peringatan kepada santri dan masyarakat agar tidak terjebak dalam sikap taqlid buta pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat, dan juga agar selalu memelihara mengolah pemikirannya, serta tidak mudah percaya terhadap seorang yang mengaku-aku sebagai ulama'. Karena dalam tradisi masyarakat jawa, seorang yang setelah pulang dari pesantren, sering kali dianggap sebagai orang yang telah menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga dalam hal ini menurut Misbah, seseorang hendaknya dilihat dari ketulusan dan sikap hidupnya dalam masyarakat. Artinya bahwa Misbah juga nampak ingin mengusung agenda-agenda perubahan dalam masyarakatnya, dengan tidak lagi melakukan *taqlid* buta. Tentu saja, masih banyak lagi

agenda-agenda yang diperbincangkan dalam penafsirannya terkait dengan tradisi yang berkembang di dalam pesantren.

Selain masalah di atas, Misbah juga mengkritik para guru thariqat, sebagaimana penafsirannya :

> *"Saben wong Islam iku saben dina mesti pada ngucap kalimat syahadat, kang ngandung arti 'ya Allah kula ngaturake pernyataan dateng panjenengan bilih mboten wonten pangeran ingkang kula taati kajaba panjenengan duh gusti. Lan kula ngaturaken pernyataan dateng panjenengan bilih Nabi Muhammad menika utusan panjenengan ingkang mesti kedah kula taati. Coba dirasaake pernyataan kang mangkene iki mestine wong kang ngaturake pernyataan kang mangkene iki kudu taat marang Allah, anggoleki perintah Allah nuli dilakoni, endi petunjuk Nabi nuli dianut, nanging kepiye ora due isin, dadi saben dina maca syahadat kaping sanga nanging ora ana perubahan kang ningkat ana ing olehe nindaake agamane Allah. Yen wong kang mengkene iki wong awam, iku pantes-pantes wae, nanging yen wong ngaturake pernyataan iki wong 'alim utawa wong kang disebut pemimpin, utawa guru thariqat, iku saktemene banget eleke".*[15]
>
> ("Setiap orang Islam setiap hari pasti selalu mengucapkan 2 kalimat syahadat, yang mempunyai arti 'ya Allah, saya menyatakan kepada engkau bahwa tidak ada pangeran yang saya taati kecuali engaku ya gusti. Dan saya menyatakan kepada engkau bahwa Nabi Muhammad adalah utusan engkau yang harus saya taati. Coba dirasakan, orang yang menyatakan pernyataan seperti itu seharusnya selalu taat kepada Allah. Mencari perintah Allah yang senantiasa dilaksanakan, mencari petunjuk Nabi yang senantiasa diikuti. Akan tetapi banyak orang yang tidak mau merasakan apa yang mereka ucapkan, mereka tidak punya rasa malu. Jadi setiap hari mengucapkan kalimat syahadat sembilan kali, tetapi tidak ada perubahan yang meningkat dalam menjalankan perintah agama Allah. Apabila yang semacam itu orang awam, mungkin pantas-pantas saja, namun jika yang seperti itu adalah seorang yang dianggap alim, atau orang yang disebut pemimpin atau guru thariqat, itu sebenarnya sangat buruk sekali").

Sejalan dengan penafsiran sebelumnya, bahwa seorang yang dianggap alim, pemimpin dan guru thariqat, namun tidak menunjukkan sikap-sikap

---

[15] *Ibid.*, j. 6, hlm. 894.

yang baik dalam bermasyarakat, hal ini menunjukkan sesuatu yang sangat amat buruk. Penyebutan guru thariqat dalam penafsirannya, menunjukkan bukti bahwa kuatnya pengaruh pesantren dan lingkup sosio kultural dalam hidupnya, sehingga mempengaruhi pola pikirnya dalam pemilihan kata dalam tafsirnya.

Dari contoh penafsiran di atas dapat dilihat bahwa tradisi pesantren yang merupakan background dari pemikiran Misbah Mustofa, mempunyai andil besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikirannya. Sehingga dalam hal ini dilihat bagaimana tradisi pesantren diperbincangkan dalam penafsirannya, yang dalam hal ini tafsir diposisikan sebagai salah satu fenomena budaya. Kemudian dari sudut pandang model-model dialektika yang terjadi antara tradisi pesantren dan tafsir *al-Iklīl* sebagai produk atau karya Misbah Mustofa akan dipetakan, agar terlihat agenda pembaharuan dan agenda pelestarian kebudayaan pesantren terlihat di sini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka disimpulkan beberapa pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Apa saja bentuk Tradisi Pesantren ?
2. Bagaimana Tradisi Pesantren diperbincangkan dalam *Al-Iklīl* ?
3. Bagaimana Pola Dialektika antara tafsir *al-Iklīl* dan Tradisi Pesantren ?

C. Manfaat dan Kegunaan

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah bagi khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, yang berkaitan dengan kajian-kajian atas karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Ulama Indonesia.
2. Secara konseptual penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting kepada masyarakat bahwa tradisi pesantren, moral dan sosial yang terkandung dalam tafsir *Al-Iklīl* selayaknya sudah dibangun dalam konteks keIndonesiaan, dengan demikian tafsir ini tepat untuk menjadi refrensi bagi kajian tafsir di Indonesia sehinga mampu memberikan peran di dalam membangun peradaban Islam khusunya dalam konteks lokal pesantren.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam kerangka konseptual tafsir Al-Qur'an berperspektif budaya dan tradisi pesantren dalam konteks keragaman tradisi dan budaya dalam tata pergaulan global dan peran pesantren dalam kehidupan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi pesantren, telah banyak dilakukan oleh para sarjana dalam dan luar negeri. Namun penelitian tentang model dialektika tradisi pesantren dan tafsir Al-Qur'an yang ada dalam sebuah karya tafsir ulama nusantara masih jarang dilakukan. Namun demikian, secara umum, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di

antaranya:

Dzamakhsyari Dhofier, dengan bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* buku ini merupakan Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, yang melakukan studi tentang pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan, yang memfokuskan penelitiannya pada dua pesantren tradisional ternama yaitu pesantren Tebuireng dan Tegalsari. Di dalamnya digambarkan secara garis besar wujud dan bentuk pesantren serta hal-hal yang melitarinya, namun penelitiannya difokuskan pada peranan kyai dari kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan Islam tradisional di Jawa dalam rentan waktu kira-kira 1875 M sampai dengan tahun 1978 M.[16]

Kajian yang dilakukan Dzamakhsyari merupakan kajian terhadap tradisi pesantren yang fokus pembahasannya adalah pandangan hidup kyai dalam dua pesantren sebagaimana disebutkan di atas, bukan merupakan kajian atas sebuah kitab tafsir. Namun penelitian ini sangat berguna dalam menggali tradisi-tradisi yang ada dalam pesantren tradisional serta gambaran secara umum pemikiran seorang kyai.

Martin Van Bruinessen, dengan bukunya Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, dalam penelitiannya, Martin juga menyoroti tradisi yang ada pada pendidikan tradisional Indonesia, yang sering dikenal dengan pesantren.

---

[16] Selengkapnya lihat. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup kyai* (Jakarta: LP3S, 1982).

Meskipun demikian, penelitiannya lebih banyak difokuskan pada pembahasan seputar tradisi tarekat, yang diulas secara mendalam.[17] Namun penelitian ini bukan penelitian tafsir Al-Qur'an yang berasal dari seorang tokoh pesantren tertentu, sebagaimana yang penulis lakukan.

Selanjutnya, penelitian terhadap sebuah karya tafsir yang melihat pada aspek enkulturasi budaya lokal juga pernah dilakukan oleh Imam Muhsin dengan bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*. Buku yang merupakan hasil dari penelitian disertasi ini mengungkap aspek lokalitas dalam karya tafsir yang fokus pembahasannya pada bahasa yang menunjukkan proses inkulturasi nilai-nilai budaya Jawa ke dalam sebuah karya tafsir.

Penelitian ini menggunakan objek formal tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid, dimana di dalamnya diungkap nilai-nilai budaya yang ada dalam tafsir *al-Huda*, Inter-Relasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam tafsir *al-Huda*, warisan dan strategi kebudayaan yang ada di dalam tafsir *al-Huda*. Di dalam penelitian ini sempat disinggung beberapa kitab tafsir yang merupakan karya ulama Jawa. Muhsin juga sempat membandingkan sedikit antara kitab *al-Huda* dengan kitab *Al-Ibrīz,* yang mana ia sampai pada kesimpulan bahwa kitab *al-Huda* mempunyai penjelasan lebih mendalam di dalam tafsirnya. Sedangkan *Al-Ibrīz,* tafsir yang ada di dalamnya bersifat sederhana dan nampak hanya seperti terjemahan dari ayat yang ingin ia

---

[17] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

tafsirkan.[18] Dalam penelitian Muhsin ini ia juga mengatakan bahwa tafsir *al-Iklīl* merupakan kitab tafsir yang tidak jauh berbeda dengan *al-Ibrīz*, yang membedakannya hanya tingkat lebih banyak penjelasannya saja. Pernyataan ini bisa dibenarkan, namun jika dilihat lebih lanjut, maka akan terlihat respon sosial, budaya dan politik yang dilakukan antar keduanya akan sangat jauh berbeda. Dari pemaparan tersebut, kemudian penulis berkesimpulan bahwa objek material yang akan penulis kaji berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Imam Muhsin.

Dalam penelitian lainnya, disertasi Islah yang berjudul *Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru*, juga disinggung mengenai tafsir *al-Iklīl*. Islah mengkategorikan tafsir *al-Iklīl* sebagai tafsir atas karya seorang ulama sekaligus seorang politikus yang ditulis dengan bahasa lokal. Selain itu, menurut Islah, Misbah Mustofa adalah salah satu ulama bahkan satu-satunya ulama' yang menentang kebijakan pemerintah tentang Keluarga Berencana (KB) yang dijelaskan di dalam tafsirnya.[19] Meskipun demikian, penelitian yang Islah lakukan ini tidak fokus membicarakan lebih dalam mengenai tafsir *al-Iklīl* ini.

Penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran Misbah Mustofa adalah penelitian yang dilakukan oleh Suprianto dalam tesisnya yang berjudul, "Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa; Studi atas Pemikiran K.H.

---

[18] Selengkapnya lihat. Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa; Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ, 2013).

[19] Selengkapnya lihat. Islah, "Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktek Politik Rezim Orde Baru", *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Misbah Mustofa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl".*[20] Tesis ini memfokuskan kajiannya pada respon Misbah Mustofa terhadap tradisi keagamaan Jawa yang berkembang dan bukan tradisi pesantren. Meskipun demikian, dalam tesisnya sempat disinggung mengenai tradisi bertarekat, dan *ḥaul*. Namun pembahasanya hanya bersifat pemaparan singkat, dan belum memberikan penegasan pada aspek pembaharuan dan pemetaan pada tipologi atau model dialektika antara tradisi masyarakat dan tafsir Al-Qur'annya.

Kajian yang dilakukan oleh Suprianto dalam tesisnya tersebut menggunakan teori-teori hermeneutika dengan pendekatan sejarah, bukan teori-teori budaya sebagaimana penulis lakukan, dan juga penelitian yang Suprianto lakukan belum menelaah lebih dalam tentang tradisi pesantren. Hal ini menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan Suprianto berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini menitikberatkan pada aspek budaya yang berdialog dengan penafsiran Al-Qur'an, yang kemudian dengan teori enkulturasi budaya, model itu dikelompokkan.

Tulisan yang membahas tentang pemikiran Misbah Mustofa juga terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Kusminah, dengan skripsinya yang berjudul "Penafsiran K.H. Misbah Mustofa terhadap ayat-ayat *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl*". Dalam skripsi ini, Kusminah hanya memfokuskan pembahasannya pada penafsiran K.H.

---

[20] Supriyanto, "Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa; Studi atas Pemikiran K.H. Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl*", Tesis,* IAIN Surakarta, 2012.

Misbah Mustofa terhadap ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dan pengaruh latar belakang sosio-politik Misbah terhadap penafsirannya tentang ayat-ayat tersebut.[21]

Dari beberapa penelusuran karya ilmiah di atas, nampak bahwa belum ada pembahasan tentang dialektika tafsir Al-Qur'an dan Tradisi pesantren, khususnya dalam tafsir *al-Iklīl*. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan berberbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang memberikan penegasan terkait dengan dialektika antara penafsiran Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi pesantren secara khusus. Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tafsir *al-Iklīl* masih sebatas menyinggung bahwa tafsir ini lahir dari rahim pesantren, namun belum ada satu pun yang memberikan penegasan seperti apa kemudian dua aktifitas kebudayaan (proses penafsiran dan tradisi pesantren) tersebut diperbincangkan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya mempunyai makna yang sangat penting bagi penelitian ini, khusunya dalam mengakses data-data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian budaya, dimana melihat sebuah karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya dengan menggunakan

---

[21] Kusminah, "Penafsiran K.H. Misbah Mustafa terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir Al-iklīl fi ma'ān al-Tanzīl", *Skripsi*, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

kerangka teori enkulturasi budaya. Menurut Ali Sodiqin, dialektika antara wahyu dan budaya lokal mengindikasikan adanya enkulturasi budaya.[22] Dalam hal ini berarti Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Misbah Mustofa dalam tafsir *Al-Iklīl,* mengindikasikan enkulturasi budaya dengan lokalitas di mana tafsir ini diproduksi dalam lingkup latar belakang Misbah Mustofa yang tumbuh dalam lingkungan pesantren dengan berbagai macam tradisi yang ada di dalamnya.

Dalam antropologi, enkulturasi budaya adalah proses di mana seseorang memperoleh pemahaman, orientasi, dan kemampuan dalam menerima dunia ideanisional yang mendasari kebudayaannya sendiri. Enkulturasi memerhatikan akuisisi terhadap berbagai aturan, pemahaman, dan orientasi yang menyediakan landasan kehidupan masyarakat serta petunjuk berpartisipasi secara efektif. Enkulturasi dapat diartikan juga sebagai usaha masuk dalam suatu budaya, meresapi suatu kebudayaan, menjadi senyawa, dan membudaya dengan menjelma dalam suatu kebudayaan.[23] Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat mengatakan bahwa proses enkulturasi adalah proses 'pembudayaan' dimana proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan.[24] Dalam hal ini menurut Ali Sodiqin, penanaman nilai-nilai

---

[22] Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 181.

[23] Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an,* hlm. 181-182.

[24] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 189.

Al-Qur'an mengandung pesan atau nilai yang kemudian diimplementasikan ke dalam adat istiadat yang berlaku di masyarakat.[25]

Proses enkulturasi digambarkan dengan beberapa tahapan, yakni sosialisasi (pembelajaran), asimilasi dan integrasi. Mengacu pada penelitian Sodiqin tentang dialektika wahyu dan budaya masyarakat Arab,[26] bahwa tahapan sosialisai menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengenalkan nilai-nilai baru ke dalam masyarakat melalui pemahaman dan penghayatan. Dalam tahapan ini Al-Qur'an berdialog dengan masyarakat tentang arti penting nilai yang ditransformasikan sebagai suatu kebenaran. Demikian juga dengan Misbah Mustafa yang dalam hal ini diposisikan sebagai agen pembawa kebenaran yang diperoleh dari hasil penghayatan dan pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an, akan terlihat berdialog dengan masyarakat yang telah mempunyai budayanya sendiri. Sehingga pada tahapan ini difungsikan untuk melihat upaya sosialisasi nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang dilakukan Misbah ke dalam masyarakat.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan asimilasi yang diartikan sebagai proses dimana Al-Qur'an mengubah tradisi berdasarkan nilai-nilai yang dikandungnya. Dan yang terakhir adalah tahapan integrasi yang diartikan dengan hasil akhir perpaduan antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi yang sudah ada.

---

[25] Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an,* hlm. 182.

[26] *Ibid.* hlm. 136.

Selanjutnya, pola dialektika antara tafsir *Al-Iklīl* dan tradisi pesantren, kemudian dikelompokkan ke dalam tipologi-tipologi atau model dialektika budaya. Dalam konteks dialektika Al-Qur'an dan budaya, Ali Sodiqin memetakan menjadi tiga model, yakni *tahmīl* (*adoptive-complement*), *tahrim (destructive)*, dan *taghyir (adotive-reconstructive)*. Dalam istilah Imam Muhsin, ada 3 pola interrelasi budaya, yaitu adaptasi, integrasi, dan negosiasi. Pola adaptasi atau istilah lainnya adalah *tahmil* yang mempunyai maksud pola hubungan yang menggambarkan adanya penyesuaian salah satu dari dua sistem nilai yang bertemu sehingga menjadi sesuatu yang baru. Lalu integrasi maksudnya adalah terjadinya kontak antara nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai budaya pesantren kemudian melahirkan integrasi budaya yang khas. Kemudian yang dimaksud negosiasi adalah saling sapa dan saling mengisi antara dua sistem nilai yang memiliki kesetaraan dalam konteks dunia makna.[27]

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakan (*library research*) yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer atau kepustakan, yang kajianya dilakukan dengan menelusuri dan menelah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka.[28] Dalam kata lain penelitian

---

[27] Lihat. Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, hlm. 178-204.

[28] Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 36.

yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi yang terkait secara langsung, yakni karya tokoh yang diteliti atau tidak langsung dengan fokus dan tema studi, baik itu berupa buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl*. Adapun sumber lain yang tidak kalah pentingnya adalah buku-buku lainya yang di tulis oleh KH. Misbah Mustofa. Serta data-data yang relevan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri bahan pustaka di perpustakaan yang didapati dari beberapa dokumen berupa buku-buku, catatan, artikel, majalah dan arsip yang berhubungan dengan penelitian.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Dalam kajian antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Makna sehari-hari meliputi; nilai (ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan yang pasti), dan benda-benda material/simbolis. Makna tersebut kemudian dihasilkan oleh kolektivitas dan bukan oleh individu, sehingga konsep kebudayaan mengacu pada makna bersama-sama.[29] Pengertian budaya di sini adalah tradisi atau adat istiadat pesantren yang sudah mantap dan mapan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Namun dalam kajian ini hanya akan dibatasi pada masalah tipologi

[29] Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an,* hlm. 25.

enkulturasi budaya, antara tradisi pesantren dan tafsir Al-Qur'an yang tertuang dalam kitab *Al-Iklīl* karya Misbah Mustofa.

Secara umum, penelitian ini dikembangkan dengan strategi konstruktivis yang secara umum terdapat tiga tahapan, yakni *epoche*, *reduksi*, dan *strukturasi*.[30] Tahap *epoche*, merupakan tahap pembacaan, penelusuran, dan refleksi data pengalaman sehingga menggambarkan kemungkinan satuan dan hubungan tertentu. Pada tahapan *reduksi* peneliti menandai dan menyaring data yang relevan dengan intensi atau tujuan penelitian. Pada tahap strukturasi peneliti mengadakan pemaknaan berdasarkan ciri hubungan makna dalam pertaliannya dengan fakta yang diacu sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti.[31]

Data-data yang didapat dari beberapa sumber sebagaimana disebutkan di atas kemudian dianalisis dengan teori yang telah disebutkan di muka, guna memilah dan memisah antara yang relevan dengan yang tidak relevan dengan objek penelitian. Pemilahan ini didasarkan pada fokus kajian, yaitu pola dialektika tafsir Al-Qur'an dan tradisi pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan tesis ini menjadi utuh, terarah dan sistematis, maka penulis penulis menyusun sistematika pembahasanya sebagai berikut:

---

[30] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 34.

[31] *Ibid.*, hlm. 35-36.

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mencakup satu pembahasan khusus mengenai tradisi pesantren sebagai gambaran dan acuan untuk melacak unsur-unsur tradisi pesantren dalam tafsir *al-Iklīl.*

Bab *ketiga*, dalam bab ini berisi dua sub pembahasan, pertama akan dipaparkan biografi Misbah Mustofa, dan kedua akan dipaparkan juga seputar tafsir *al-Iklīl*. Pembahasan tentang biografi Misbah Mustofa, meliputi riwayat hidup, geneologi keilmuan, dan karir politik. Sedangkan pembahasan tentang tafsir *al-Iklīl*, meliputi latar bekang penulisan, sistematika penulisan, metode tafsir, dan corak tafsir.

Bab *keempat*, berisi seputar dialektika tradisi pesantren dengan tafsir *al-Iklīl,* yang di dalamnya dijelaskan pola *Adoptive-Complement*, termasuk di dalamnya adalah pelestarian aksara *pegon* sebagai media tafsir, stratifikasi bahasa; sebagai wujud pelestarian tradisi pesantren Jawa, dan tradisi bermazhab.

Bab *kelima*, bab ini berisi uraian dan hasil pengelompokan tradisi pesantren yang mencerminkan suatu penolakan terhadap tradisi pesantren, yang kemudian diistilahkan dengan pola *destructif.* Termasuk di dalamnya adalah kritik terhadap praktek ta'dzim santri-kiai, kritik terhadap praktek tarekat; sebagai upaya rekonstruksi ajarannya, dan penolakan terhadap MTQ dan pengeras suara.

Bab *keenam*, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok-pokok permasalahan yang sudah dirumuskan pada sub rumusan masalah di atas. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang dialektika tafsir *al-Iklīl* dengan tradisi pesantren yang menjadi rahim lahirnya karya ini dapat dijabarkan dalam beberapa point. Diskusi ini sekaligus menunjukkan kenyataan bahwa setiap karya tafsir adalah merupakan produk budaya yang dilahirkan dari proses belajar seseorang.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada selama berabad-abad, ternyata mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan tradisi-tradisinya sendiri. Sehingga tidak berlebihan jika pesantren menjadi sub kultur dari kultur bangsa Indonesia. Tradisi-tradisi yang ada di pesantren yang menjadi khas yakni tradisi *ta'ẓim* murid terhadap guru dan kiai, pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning berbahasa daerah dengan metode penulisan dengan aksara *pegon* juga menjadi ciri khas tradisi pesantren. Kemudian cita-cita pesantren yang ingin menanamkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perjalanan hidup *duniawi* dan *ukhrawi*, kemudian tidak dapat dilepaskan dengan tradisi bermazhab, dengan mazhab *ahl as-sunnah* sebagai acuannya, serta tradisi tasawuf dan tarekat sebagai metode menapaki jalan menuju Tuhan.

Dalam tradisi-tradisi tersebut Misbah menulis tafsir *al-Iklīl* yang ternyata di dalamnya terjadi dialog antara tafsir Al-Qur'an dan tradisi pesantren yang melingkupinya. Hal ini sekaligus menunjukkan telah terjadi proses pembudayaan yakni proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah tradisi-tradisi pesantren sebagaimana dimuka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren nampak diperbincangkan dalam tafsir *al-Iklīl,* sebagaimana terlihat dengan adanya aksara arab *pegon* sebagai media tafsir Al-Qur'an, yang dalam antropologi ia dapat dipandang menjadi sebuah simbol yang tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengakses dan memahami karya ini, namun juga menciptakan motivasi tersendiri yakni sebagai alat untuk mempermudah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai penguatan identitas pesantren, dan juga sebagai sarana untuk menyuarakan kritik terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik ketika tafsir ini ditulis. Simbol aksara *pegon* nyatanya juga tidak mudah hilang dalam diri seorang yang mempelajarinya, serta mudah dipelajari, yang kemudian juga membentuk sebuah identitas dalam tatanan sosial masyarakat, sebagai sesuatu yang dimiliki dalam pesantren, dan sekaligus menguatkan eksistensi bagi pemiliknya. Dan kemudian, apabila simbol ini digunakan untuk menuliskan sebuah karya, akan dapat dipahami menjadi sesuatu yang unik untuk diteliti.

Selain penulisan dengan aksara *pegon*, tradisi *ta'ẓim* murid terhadap guru

dan kiai juga diperbincangkan. Dalam hal ini Misbah mengkritik tradisi penghormatan yang berlebihan santri terhadap gurunya. Kritik ini didasarkan pada kenyataan bahwa tradisi *ta'ẓim* santri yang berlebihan telah menimbulkan sikap santri yang enggan membedakan antara ulama yang benar-benar ikhlas dan ulama yang masih mementingkan urusan keduniaan. Sikap *ta'ẓim* yang berlebihan ini juga menjadikan seorang santri tidak kritis terhadap fenomen keagamaan yang berkembang dimasyarakat. Selain itu, Misbah juga mengkritik ulama yang mempunyai sikap seperti para ulama Yahudi dan Nashrani, dimana mereka menciptakan perasaan takut para muridnya agar selalu dihormati dan diberikan hadiah oleh para muridnya, sehingga enggan menyampaikan kebenaran karena takut kehilangan kehormatan dan jabatan keduniaan. Dalam hal ini Misbah mengecam keras ulama semacam ini, akibat yang muncul dari tradisi *ta'ẓim* yang berlebihan dari para santri.

Meskipun demikian, dalam tafsir *al-Iklīl* juga disuguhkan nuansa stratifikasi bahasa sebagai wujud penghormatan terhadap para Nabi, Malaikat, Sahabat dan para ulama. Strafikasi bahasa ini disimpulkan sebagai upaya penghormatan terhadap mereka, karena dalam membahasakan orang-orang kafir dilakukan dengan bahasa yang cenderung lebih kasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memberikan respon dan kritik terhadap tradisi *ta'ẓim*, Misbah tetap berusaha menghormati para 'guru', yang diyakininya sebagai orang-orang yang benar-benar tulus.

Selanjutnya, tradisi pesantren lainnya yang diperbincangkan dalam tafsir *al-Iklīl* ini adalah tradisi bermazhab. Dalam tradisi ini nampak bahwa Misbah

mempertahankan tradisi ini. Faham *ahl as-sunnah* yang dianut dalam tradisi pesantren, kemudian diperbincangkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Misbah nampak mengacu pemahamannya kepada tradisi pemahaman *ahl as-sunnah* dengan empat imam mazhab sebagai acuan. Hal ini terlihat dengan menyebutkan (merujuk) langsung pendapat yang disampaikan oleh golongan *ahl as-sunnah*. Di sini kemudian dapat dipahami upaya untuk mendialogkan antara tradisi bermazhab dengan agenda memahami ayat-ayat Al-Qur'an muncul dalam kitab *al-Iklīl* ini. Hal ini disamping memberikan corak tersendiri dalam sejarah penulisan tafsir di Indonesia, juga sebagai upaya penguatan dan pelestarian tradisi pesantren. Sebab, dalam beberapa argumennya, Misbah nampak mengecam orang-orang yang tidak sepaham dengan paham ahlu sunnah. Sebagaimana ia mengatakan bahwa kelompok *Qadariyah* sebagai kelompok musyrik.

Tradisi pesantren lainnya yang nampak diperbincangkan dalam tafsir *al-Iklīl* yaitu tradisi tarekat. Dalam menyoroti tradisi ini Misbah nampak memberikan kritikan terhadap perilaku para guru tarekat, yang memanfaatkan pengaruhnya terhadap murid-muridnya demi keuntungan pribadi. Kemudian, kritikan Misbah dalam tradisi ini juga ditujukan kepada organisasi tarekat yang juga berorientasi kepada materi-materi keduniaan. Namun dalam memperbincangkan tradisi ini, Misbah juga mengatakan bahwa ia tidak anti terhadap tarekat, namun ia nampaknya ingin mengembalikan ajaran-ajaran yang ada dalam tradisi pemaham tasawuf dan nilai-nilai sufistik secara murni, sebagai jalan menuju Tuhan.

Fenomena memperbincangkan tradisi-tradisi pesantren di atas sekaligus membuktikan bahwa telah terjadi dialektika antara upaya untuk menjelaskan dan mengejewantahkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dengan tradisi dan budaya pesantren tempat tafsir ini diproduksi. Wujud dialektika tersebut kemudian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola dialektika, di antaranya yaitu pola *adoptive-complement*, pola *destruktif*, dan pola *adoptive-reconstruktif*.

Namun dalam tesis ini pola dialektika tersebut hanya akan dipaparkan pola *adoptive-complement* (adopsi) dan pola *destruktif,* hal ini dikarenakan sedikitnya data yang mengindikasikan pola *adoptive-reconstructive*. Indikasi ke arah rekonstruksi tradisi nampak dalam beberapa pandangannya terhadap praktek tarekat, namun nampaknya hanya sebatas pengembalian pada ajaran-ajaran tasawuf sebagaimana mestinya. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Misbah dalam hal ini menolak organisasi tarekat, akan tetapi mengajarkan dimensi *sufistik* sebagaimana yang terdapat dalam ajaran tasawwuf. Sehingga, kategori ini dimasukkan ke dalam pola *destruktif*, karena sedikitnya data.

Pola *adoptive-complement* (adopsi) adalah sikap apresiatif menerima dan melestarikan berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini ditunjukkan oleh Misbah dalam tafsirnya dengan melakukan adopsi, melestarikannya dan juga menyempurnakan pemahamannya. Kemudian di sini yang masuk dalam kategori ini terlihat yaitu dalam penggunaan aksara *pegon* yang merupakan identitas khas pesantren dalam menuliskan tafsirnya, dengan tetap menjunjung tinggi stratifikasi bahasa sebagai wujud penghormatan kepada guru dan ulama'.

Selain itu, tradisi bermazhab yang bisa juga disebut sebagai salah satu ikon pesantren juga nampak dilestarikan penggunaannya dalam mengejewantahkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya, pola *destruktif* diartikan sebagai sikap menolak keberlakuan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat pesantren. Dalam hal ini nampak bahwa Misbah menolak keberadaan tradisi *ta'ẓim* yang berlebihan santri terhadap guru. Hal ini karena terdapat beberapa hal negatif yang muncul dari tradisi ini, seperti hilangnya sikap kritis santri dalam melihat fenomena keagamaan di dalam masyarakat, karena kemudian muncul sikap *taqlīd al-a'ma* di kalangan mereka. Selain itu, sikap ini juga terlihat dalam upaya menolak berlakunya organisasi tarekat, yang di dalamnya terdapat kewajiban seorang murid untuk berbaiat kepada guru (*mursyid*)nya. Disamping itu, dalam tradisi tarekat, ketaatan murid terhadap gurunya adalah syarat mutlak diterimanya menjadi jaringan tarekat. Ini yang kemudian juga menjadi alasan ditolaknya tradisi ini. Selain tarekat, penolakan terhadap praktek *Musābaqah Tilāwah Al-Qur'an* juga nampak dalam tafsir ini, dengan alasan untuk mengembalikan kedudukan Al-Qur'an yang fungsinya adalah sebagai ajaran yang harus dipahami maknanya, dihayati, kemudian diamalkan ajaran-ajarannya. Bersamaan dengan penolakan tentang MTQ, Misbah juga menolak berdo'a dengan menggunakan pengeras suara. Menurutnya, orang yang berdo'a, dianalogikan dengan seseorang yang ingin meminta sesuatu, hendaknya mendatangi orang yang dimintai, bukan dengan cara berteriak-teriak melalui pengeras suara. Menurutnya, Tuhan sudah mendengar do'a seseorang tanpa ia

harus berteriak.

Secara teoritik, kajian ini membuktikan bahwa proses seseorang masuk dalam kebudayaan, tidak selalu membenarkan berlakunya tradisi yang ada di dalamnya. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan ada upaya untuk menolak dan juga merekonstruksi keberadaannya. Sehingga terjadi integrasi budaya atau perpaduan antar budaya. Dalam hal ini tafsir *al-Iklīl* bukan hanya sekedar kitab tafsir yang menjadi upaya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai auto kritik terhadap tradisi yang ada di pesantren, bahkan sosial dan politik.

B. Saran-saran

Penelitian ini digerakkan untuk melihat produk tafsir sebagai fenomena kebudayaan yang unik. Kebudayaan di sini bukan kebudayaan Jawa sebagaimana tafsir al-Huda yang kental dengan nuansa Jawanya, sebab dikarang oleh seorang yang besar dan tumbuh dalam lingkungan pusat kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebudayaan yang ada dalam pesantren sebab tafsir ini dikarang dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa karya tafsir yang lahir dari budaya pesantren, kemudian berdialog dengan budaya tersebut. Proses dialog tersebut kemudian tidak serta-merta melenggangkan berlakunya sebuah tradisi, namun ia secara otomatis juga melakukan auto kritik terhadap tradisi (budaya)nya sendiri.

Selain itu, dalam wacana Islam Nusantara tidak akan lepas dari peran

pesantren dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Pada saat yang bersamaan Al-Qur'an juga menjadi sumber ajaran utama yang diajarkan di dalamnya. Sedangkan Al-Qur'an harus selalu digali maknanya sesuai dengan semangat zaman. Dalam sejarahnya, telah lahir karya-karya tafsir yang menjadi bagian dari semangat kebhinekaan dan pancasila sebagai dasar negara. Namun nampaknya sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian yang memfokuskan kajiannya terhadap pandangan mufassir nusantara tentang paham kebhinekaan dan pancasila. Sehingga kedepannya, kajian atas karya-karya tafsir nusantara menjadi menarik untuk dilakukan terkait dengan paham kebhinekaan dan pancasila. Ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak tema yang dapat dikaji dalam upaya penggalian dan pengkajian atas karya-karya ulama nusantara.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernasi Menuju Melinium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

_____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan, 1998.

Abror, Indal. "Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an wal Mubayyin Limā Tadạmmanah Min Al-Sunnah Wa Āyil Furqān Karya Al-Qurṭhubhi", dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2004.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Qur'an; Beberapa Perspektif Antropologi". dalam *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz I. Kairo: t.p., 1979.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy,* terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Kulli, Amin. *Manhaj al-Tajdidi fī al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab.* Beirut: Darul al-Ma'rifah, 1961.

Al-Munawar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki.* Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Al-Qahthan, Manna Khalil. *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'an.* Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadis, t.th.

Al-Zarkāsyī, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Juz I. Mesir: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975.

Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Azīz. *Manāhil al-'Irfān*, Juz I (Mesir: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat; Uraian Tentang Mistik.* Solo: Ramadhani, 1985.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisiona*l. Surabaya: Al-Ikhsan, 1993.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1995.

_____. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1996.

Daeng, Hans. J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa.* Yogyakarta: LKiS, 2013.

Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia.* USA: Hawai Press, 2004.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

_____. 'Agama Sebagai Sistem kebudayaan', dalam Daniel L. Pals (ed.), *Seven Theories of Religion,* terj. Inya Indza Mundzier. Yogyakarta: IRCiSod, t.th.

Gellner, David N. "Pendekatan Antropologis" dalam Peter Connolly (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Gibb, H.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam.* terj. Machsun Husein. Jakarta: Rajawali, 1990.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika Hingga Ideologi.* Yogyakarta: Teraju, 2002.

_____. "Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktek Politik Rezim Orde Baru". *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hadi, Abdul. *Kembali Ke Akar, Kembali Ke Sumber; Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik.* Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI, 1999.

Haedari, Amin. dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Jakarta: IRD Press, 2004.

Hidayat, Ahmad Taufiq. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau; Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangan Awal Abad XIX.* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI. 2011.

Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013.

Ichsan, Mahfudh. *Konsep Kitab Kuning.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Ilyas, Hamim. "Dialektika Muhammadiyah dan Budaya Lokal" dalam Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan (ed.). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal.* Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.

_____. "Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Qur'an", dalam M. Su'ud dan Syukron Affani, *Islam dan Transformasi: Mewujudkan Perubahan Menuju Masyarakat Progressif.* Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.

Iskandar, Syahrullah. MTQ dan Negara; Sebuah Tinjauan Hegemonik, dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Dialektika Teks Suci Agama.* Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008.

Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur.* Yogyakarta: LESFI, 2002.

Jamil, Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufisme Nusantara.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Kawakib, A. Nurul. *Pesantren and Globalisation: Cultural and Education Transformation at Three Javanese Pesantren.* Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kusminah, "Penafsiran K.H. Misbah Mustafa terhadap Ayat-ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Tafsir *Al-iklīl fi ma'ān al-Tanzīl*", dalam Skripsi, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Latif, Nazaruddin. "Sejarah Perkembangan Tasawwuf: Sebuah Tema Pembuka" dalam, Nazaruddin Latif & Nasrullah, (*ed.*), *Tasawwuf dan Modernitas; Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial.* Yogyakarta: Politeia Press, 2008.

Machasin. "Silaturrahim Kebudayaan Islam dan Peranan IAIN Sunan Kalijaga", dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman.* Yogyakarta: Suka Press, 2003.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina, 1997.

Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mudzhar, M. Atho. *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.

Muhsin, Imam. "Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid". Yoyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga 2008.

_____ . *Al-Qur'an dan Budaya Jawa; Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* Yogyakarta: eLSAQ, 2013.

Muhtarom, "Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi; Kasus Reproduksi Ulama' di Kabupaten Pati Jawa Tengah". *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

_____ . *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi; Resistensi Tradisional Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mulyani, Sri. (*et.al*), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2005.

Munir Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa*, *dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarangi.* Semarang:Walisongo Press, 2008.

Mustafa, Misbah. *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl.* Surabaya: al-Ihsan, t.th.

_____. *Khizb al-Nashr.* Tuban: Majlis al-Muallifin wa al-Khathat, t.th.

_____. *Tafsir Tāj al-Muslimīn.* Tuban: al-Misbah, t.th.

M. C. Ricklefs P. Voorhoeve & Annabel Teh Gallop. *Indonesian Manuscrips In Great Britain.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Nafi', M. Dian dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* . Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan.* Jakarta: UI Press, 1986.

Nasr, Sayyed Hosein. *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharso & Djamaluddin MZ. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pudjiastuti, Titik. "Tulisan Pegon: Wujud Islam-Jawa" dalam *Suhuf.* Vol. 2. No. 2. 2009.

Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2000.

Rasmussen, Anne. *Women, The Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia.* London: University of California, 2010.

Rusli, Ris'an. Tasawuf dan Tarekat: *Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Samovar, Larry A. dkk. *Communication Beetween Cultures.* terj. Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1992.

Sirri, Mun'in. *Tradisi Inetelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama.* Malang: Madani, 2015.

Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Supriyanto, "Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa; Studi atas Pemikiran K.H. Misbah Mustofa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl". Tesis.* IAIN Surakarta, 2012.

Syam, Nur. *Islam Pesisir* . Yogyakarta: LKiS, 2005.

Thamrin, M. Husni. "*Nagham* dalam Al-Qur'an; Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan *Nagham* di Indonesia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran.* Semarang: FASINDO PRESS, 2006.

Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman.* Jakarta: Kompas-Gramedia, 2014.

Wibowo, Sembodo Ari. "Pendidikan Islam Pesantren; Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta", dalam *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial dari Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah.* Bandung: Mizan, 1994.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ziemek, Manfed. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

Zulkifli. *Sufism in Java; The Role of Pesantren In The Maintenance Of Sufism In Java.* Leiden: INIS, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: NUR ROHMAN
Tempat/tgl. Lahir	: Boyolali, 14 Februari 1989
Alamat Rumah	: Dsn. Silem, Kel. Kadireso, 03/01, Kec. Teras, Kab. Boyolali
Email	: omannrrhmn@gmail.com
Handphone	: 081227080769/085702295514
Nama Ayah	: Rahmat
Nama Ibu	: Wasi Rohmatun

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Muhammadiyah Kadireso, 2001
2. SMPN 2 Mojosongo Boyolali, 2004
3. Pondok Modern Darussalam Gontor, 2008
4. Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwan Jurusan Tafsir Hadis, 2013
5. Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. Staff Pengajar di Ponpes Al-Khair Jenangan, Ponorogo, 2008-2009
2. Staff Pengajar di Ponpes Showa Marwa, Boyolali, 2012

D. Pengalaman Organisasi

1. Bag. Bersih Lingkungan, Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), 2007-2008
2. Pemangku Adat Racana R.M. Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta, 2011-2012
3. Organisasi Darul Ulum Wa al-Irsyad (Omah Dulur) Surakarta, 2009-Sekarang

E. Karya Ilmiah

1. *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Studi atas Kegiatan Sadranan; Makna Simbol dan Nilai-Nilai Ajaran Islam), Jurnal DINIKA vol. 10, no. 1, Januari-Juni, 2013.
2. *Teori Apropriation Paul Ricouer dan Relevansinya Terhadap Kajian Islam,* Jurnal DINIKA, vol. 12, no. 1, Januari-Juni 2014.
3. *Paham Ahmadiyah dalam Tafsir Yassarnal Qur'an Karya Ahmad Hariadi*, Skripsi IAIN Surakarta, 2013.